

***OUTERWEAR ANYAMAN POM-PON
WARNA ANOMALOUS TRICHROMACY***



PUBLIKASI ILMIAH

untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang seni, minat utama Kriya Seni (Tekstil)

Dheasari Rachdantia

NIM 1921204411

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2021

NASKAH PUBLIKASI KARYA KRIYA

***OUTERWEAR ANYAMAN POM-PON
WARNA ANOMALOUS TRICHROMACY***

Dheasari Rachdantia*

Magister Seni, Penciptaan Seni Kriya, Kriya Tekstil, ISI Yogyakarta,
dheasarirachdantia@gmail.com, 081328515646

ABSTRACT

Anyaman pom-pom is a series of round shaped wool yarn used as the main material for outerwear. Clothing made of *anyaman pom-pom* as the main material of outerwear can still expose the texture that appears as a solution for wider use. The clothing's color palette obtained from the vision of people with *anomalous trichromacy* (vision problem) as a medium of education and building community empathy through the color view of people with *anomalous trichromacy*. The creation of *anyaman pom-pom* outerwear with *anomalous trichromacy* color, using the Artistic Research creation method which focuses on obtaining data from the sources with *anomalous trichromacy* eye disorders through the interview process. The novelty technique of the tool is in the form of a stretcher or *Spanram* in the manufacture of Anyaman pom pom as the main material for clothing through the experimental method. This creation succeeded in producing 3 outerwear made of siet wool in the form of a cardigan, coat, and bomber jacket, and three design of woven tools made of mahogany in the form of a *Spanram* with a pattern of cardigan, coat, and bomber jacket.

Keywords : *anyaman pom-pom*, color palette, *anomalous trichromacy*, outerwear

ABSTRAK

Anyaman pom-pon merupakan rangkain benang wol yang dibentuk bulat digunakan sebagai bahan utama pembuatan *outerwear*. Busana berbahan utama anyaman pom-pon yang berbentuk *outerwear* tetap dapat mengekspos tekstur yang timbul menjadi solusi pemakaian secara lebih meluas. Palet warna busana yang didapatkan dari penglihatan orang *anomalous trichromacy* (gangguan mata) sebagai media edukasi dan membangun empati masyarakat melalui pandangan warna orang *anomalous trichromacy*. Penciptaan *outerwear* anyaman pom-pon dengan warna *anomalous trichromacy* ini menggunakan metode penciptaan *Artistic Research* yang memfokuskan dalam perolehan data dari narasumber dengan gangguan mata *anomalous trichromacy* melalui proses wawancara. Teknik kebaruan alat berupa alat pembenteng atau spanram dalam pembuatan anyaman pom-pon sebagai bahan utama busana melalui metode eksperimen. Penciptaan ini menghasilkan 3 karya *outerwear* berbahan wol siet dengan bentuk cardigan, coat, dan jaket bomber, dan merancang tiga alat anyam berbentuk spanram dengan pola cardigan, coat, dan jaket bomber berbahan kayu mahoni.

Kata Kunci: anyaman pom-pon, palet warna *anomalous trichromacy*, *outerwear*

PENDAHULUAN

Pom-pon yang dimaksud dalam tulisan ini merupakan rangkain benang wol yang dibentuk bulat yang digunakan sebagai bahan utama pembuatan *outerwear*. Berawal dari melihat proses pembuatan sebuah anyaman yang berasal dari benang wol dengan hasil akhir sebagai sarung bantal, menghantarkan keingintahuan penamaan teknik ini secara universal. Penyebutan anyaman tersebut di United Kingdom sebagai *pom-pom blanket* yang berfungsi sebagai selimut khususnya untuk bayi. Bahan utama yang digunakan adalah benang wol.

Anyaman sarung bantal dari wol adalah awal penyebutan yang diketahui, melalui kegiatan yang hampir 40 tahun lebih tidak pernah dilakukan lagi oleh Kusnaningsih. Di Indonesia anyaman pom-pon ini digunakan sebagai sarung

bantal untuk mempercantik furnitur ruang tamu. Bentuk anyaman pom-pon yang berada di United Kingdom maupun yang dibuat oleh ibu-ibu rumah tangga di Indonesia memiliki kesamaan bentuk dan alat yang digunakan, perbedaannya hanya ukuran anyaman yang dipengaruhi oleh fungsi pembuatannya. Anyaman pom-pon di Indonesia merupakan benda pakai untuk kebutuhan tersier manusia, akan tetapi fungsi pembuatan anyaman pom-pon di United Kingdom yang berhubungan langsung dengan kebutuhan primer manusia adalah selimut, sebagai bagian dari sandang (pakaian). Selimut memiliki fungsi sebagai penghangat tubuh yang digunakan di waktu-waktu tertentu saja, tidak dapat digunakan di manapun dan kapanpun. Keunikan dari bentuk dan tekstur yang dihasilkan dari pom-pon akan menambah nilai lebih apabila benda yang dapat menghangatkan tubuh ini dapat dikenakan di manapun dan kapanpun. Sebuah potensi mengembangkan penggunaan yang tidak sebatas selimut agar pemakaiannya lebih luas.

Busana menjadi wujud pemakaian dari anyaman pom-pon yang dapat digunakan dimanapun dan kapanpun dengan tetap mempertimbangkan fungsinya sebagai benda penghangat tubuh. Bentuk busana yang sesuai dengan bahan utama anyaman pom-pon agar lebih fleksibel dalam penggunaannya adalah *outerwear*. *Outerwear* merupakan pakaian yang digunakan di atas pakaian lain. Bentuk maupun cara penggunaannya tidak akan merubah salah satu fungsi dari anyaman pom-pon sebagai benda yang digunakan penghangat tubuh. Pembuat anyaman pom-pon yang berkembang hanya menggunakan satu ukuran saja yang membuat cukup monoton, sehingga komposisi ukuran besar-kecil menjadikan anyaman pom-pon lebih dinamis dari segi ukuran pom-pon. Ukuran dari pom-pon dapat ditentukan melalui pendekatan pada teknik dan proses pembuatan anyaman ini.

Proses pembuatannya tidak menggunakan teknik menganyam biasa yang saling tindih-menindih saja, akan tetapi diperlukan saling menyilang untuk proses penguncian di masing-masing titik potong antar benang (vertikal dan horizontal) yang merupakan kunci dalam menghasilkan bentuk pom-pon. Selain itu, anyaman pom-pon juga menjadi bagian dari teknik menenun hanya saja dilihat dari prosesnya yang menggunakan alat bantu berupa spanram.

Bentuk alat bantu pembuatan anyaman pom-pon yang berkembang menggunakan spanram/pembidang berbentuk persegi maupun persegi panjang. Bentuk ini terbatas hanya gabungan bentuk horizontal dan vertikal saja tetapi terdapat kombinasi tambahan berupa bentuk lengkung dan bentuk diagonal ingin dihadirkan, seperti halnya makna bentuk lengkung adalah agar terlihat lebih dinamis tetapi tetap kuat serta kelincahan, ketidak-seimbangan yang merupakan simbolisasi dari bentuk diagonal (Sanyoto, 2010a, p. 95). Kombinasi antara bentuk horizontal, bentuk vertikal, bentuk lengkung, dan bentuk diagonal sebagai komponen yang membentuk spanram selain sebagai wujud kebaruan dalam alat pembuatan anyaman pom-pon. Bentuk alat ini akan sesuai dikarenakan digunakan dalam mewujudkan sebuah busana melalui kombinasi bentuk menjadi alat anyam berbentuk pecah pola busana.

Perbedaan setiap individu mengidentifikasi nama sebuah warna dari benda yang sama salah satu faktor yang banyak dijumpai, berupa ketidakmampuan dalam mengidentifikasi warna yang disebabkan gangguan mata. Keadaan ini sering disebut dengan *anomalous trichromacy* (gangguan mata). *Anomalous Trichromachy* merupakan gangguan pada mata yang disebabkan oleh keturunan atau kerusakan pada mata ketika dewasa dimana penderitanya memiliki tiga sel kerucut yang lengkap tetapi terjadi kerusakan terhadap salah satu dari sel reseptor warna tersebut (Wardana & Kusuma, 2017, pp. 8–9). Ketidakmampuan ini hanya terjadi untuk warna tertentu saja tidak berlaku pada semua warna primer maupun sekunder. Tidak jarang sebagian kecil masyarakat masih menganggap bahwa keadaan gangguan mata hanya dapat melihat hitam-putih saja, layaknya televisi tanpa warna, yang sebenarnya mengarah pada *Rod Monochromacy* bukan *Anomalous Trichromachy*.

Selain adanya unsur bentuk yang ingin dihadirkan melalui bentuk spanram, bentuk berupa *outerwear*, ukuran dari *outerwear*, tekstur nyata dari pom-pon dengan ukuran beragam, perlu adanya warna dalam sebuah busana. Warna memiliki fungsi untuk menyamarkan kekurangan, dan menonjolkan kelebihan pada sang pemakai dikarenakan warna dapat membuat sesuatu terlihat lebih besar atau lebih kecil (Rohaeni & Mulyadi, 2013, pp. 6–10). Warna yang akan

digunakan adalah pandangan warna orang *anomalous trichromachy*. Pemilihan warna ini didasarkan pada data sumber dari narasumber yang mengalami langsung gangguan ini. Selain itu, digunakan pula warna yang dapat dilihat oleh pandangan warna normal sebagai acuan menentukan palet warna yang akan terlihat oleh orang gangguan *anomalous trichromacy*.

Pembuatan karya anyaman pom-pon sebagai bahan utama busana yang diwujudkan dalam *outerwear* serta menggunakan palet warna *anomalous trichromacy* merealisasikan gagasan awal anyaman pom-pon dari sarung bantal dan selimut menjadi benda yang lebih meluas pemakaiannya secara waktu dan tempat. Mewujudkan alat anyaman pom-pon yang tidak hanya menggabungkan bentuk vertical dan horizontal seperti standart spanram yang digunakan, tetapi terdiri dari gabungan bentuk (vertical, horizontal, lengkung, dan diagonal). Pembuatan busana ini merupakan salah satu inovasi penciptaan menggunakan warna yang dilihat orang *anomalous trichromacy* sebagai palet warna. Selain itu dapat bermanfaat bagi orang dengan pandangan normal maupun *anomalous trichromachy* yang tetap ingin tampil modis menggunakan *outerwear* dengan warna yang tetap beraga, dalam satu busana.

METODE

Tema menjadi bagian utama dan awal dalam penciptaan sebuah karya seni. Penciptaan sebuah busana dengan tema pom-pon saat ini sudah banyak kita ketahui, mulai dari desainer terkenal hingga masyarakat biasa yang memiliki dasar sebagai penyuka pom-pon, akan tetapi tema tentang anyaman pom-pon yang digunakan sebagai bahan utama pembuatan *outerwear* yang menggunakan pendekatan warna melalui pandangan warna orang *anomalous trichromacy* merupakan sebuah ide yang menarik. Proses penciptaan anyaman pom-pon ini menggunakan metode eksperimen yang dilakukan sejak tahun 2017. Metode pendekatan yang digunakan sebagai landasan penciptaan yaitu:

1. Fesyen (Busana)

Busana merupakan ekspresi untuk menunjukkan identitas seseorang karena ketika kita memilih pakaian yang dapat diartikan bahwa kita sedang

mendefinisikan tentang diri sendiri (Nordholt & (Ed.), 2005). Desain fungsional sebuah busana yang diciptakan seorang desainer mengacu pada cara dimana mode itu bekerja atau tampil secara fisik, semakin fokus maksud dan tujuan diciptakannya maka akan lebih terspesialisasi wujud dan fungsi sebuah busana (Ellinwood, 2011, pp. 18–19).

2. Kriya

Perubahan zaman mempengaruhi seni sehingga memiliki wujud yang eksotis, eksperimental dan penuh teka-teki. Selain itu fungsi-fungsi personal seni dalam kehidupan untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan individu tentang ekspresi pribadi, dan kebutuhan-kebutuhan fisik kita mengenai barang-barang dan bangunan-bangunan yang bermanfaat (Gustami, 1990a, p. 2).

Selain fungsi personal ada pula fungsi sosial seni dan menunjukkan suatu fungsi sosial untuk mengekspresikan atau menjelaskan aspek-aspek tentang eksistensi sosial atau kolektif sebagai lawan dari bermacam-macam pengalaman personal maupun individual (Gustami, 1990b, pp. 60–61). Fungsi personal maupun fungsi sosial merupakan bagian yang penting dalam perwujudan karya kriya yang merupakan karya terapan.

3. Estetika

Proses perwujudan tema *outerwear* anyaman pom-pom yang menggunakan pendekatan warna orang *anomalous trichromacy* dengan output berupa karya seni. Terciptanya sebuah karya seni tidak akan terlepas dari aspek dasar di dalamnya. Aspek atau unsur-unsur estetika tersebut adalah wujud atau rupa, bobot atau isi, serta penampilan atau penyajian. Unsur yang pertama adalah wujud dengan dua unsur mendasar seperti bentuk dan struktur atau tatanan yang erat hubungannya istilah yang kita ketahui sebagai nirmana. Unsur kedua akan berbicara tentang bobot atau isi yang dapat terlihat melalui ide atau gagasan yang ingin diwujudkan. Unsur ketiga adalah penampilan atau penyajian, tentang bagaimana karya tersebut disuguhkan kepada penikmat, penonton, maupun khalayak umum dengan memperhatikan tiga unsur yang berperan seperti bakat, keterampilan dan sarana atau media (Djelantik, 2004, p. 15). Pendekatan estetika digunakan sebagai

pendekatan artefak sebuah karya seni yang memiliki wujud konkrit berupa karya seni yang dapat dirasakan panca indera kehadirannya.

4. Anyaman

Anyaman merupakan produk khas yang dihasilkan melalui kegiatan kerja teknis menggunakan tangan dengan teknik menganyam dengan daya kreatif tinggi dan memerlukan kesabaran di setiap prosesnya. Bahan-bahan yang digunakan sebagai media dapat berupa bahan alam maupun bukan alam yang dijalinan secara tumpah tindih mengikuti pola yang telah dirancang secara akurat sehingga menghasilkan bentuk-bentuk yang sesuai keperluan. Sifat bahan baiknya yang memiliki sifat lentur yang diperlukan selama proses agar diperoleh hasil anyaman yang memiliki kualitas mutu yang bagus, seperti karakter *janur*, iratan bamboo, rotan, pandan, kulit hewan, pita kain, dan sebagainya (Supriaswoto, 2021).

5. Psikologi Warna

Indera penglihatan menjadi salah satu indera yang memiliki pengaruh utama dalam penelitian ini. Perannya sebagai media dalam ‘penerjemah’ warna menjadi hal yang cukup vital untuk kehidupan sehari-hari. Warna sendiri memiliki dua arti, secara subjektif/fisik sebagai sifat cahaya yang dipancarkan, dan secara objektif/psikologis sebagai bagian dari pengalaman indera penglihatan (Sanyoto, 2010b, p. 11).

Pengalaman indera penglihatan setiap manusia berbeda-beda dalam menerima sebuah warna. Warna yang biasa terlihat adalah pantulan cahaya dari sesuatu yang tampak, disebut *pigmen*. Warna yang berasal dari *pigmen* adalah warna *subtractive*. Selain itu, menurut kejadiannya warna yang dilihat merupakan warna *addictive* yang merupakan warna yang berasal dari cahaya yang disebut spectrum (Sanyoto, 2010c, pp. 12–13).

Warna memiliki kemampuan dalam menciptakan impresi yang menimbulkan efek-efek tertentu. Drs. Mansyur mengatakan secara psikologi bahwa warna-warna bukan hanya sebagai gejala yang dapat diamati tetapi dapat mempengaruhi perilaku individu yang memegang peranan penting dalam penilaian estetis dan dapat mempengaruhi selera terhadap suatu benda atau subjek tertentu (Pribadi, 2010, p. 11).

6. Ergonomi

Sebuah ilmu yang mempelajari berbagai aspek dan karakteristik manusia meliputi kemampuan, kelebihan dan keterbatasan secara fisik, psikis, kognitif, dan psiko-sosial yang relevan dalam konteks memanfaatkan informasi tentang sifat, kemampuan, dan keterbatasan secara sistematis untuk merancang suatu sistem kerja yang sehat, produktif dan nyaman meliputi desain, alat, mesin, lingkungan hingga sistem kerja yang terbaik (Yassierti et al., 2020a, p. 5). Konsep dasar yang dijadikan pijakan dalam pendekatan ergonomi ini adalah *Fit the job to the man* dimana sistem kerja dirancang sedemikian rupa sesuai dengan karakteristik manusia bukan sebaliknya dimana manusia yang harus menyesuaikan kondisi kerja (Yassierti et al., 2020b, pp. 3–4).

7. Eksperimen

Penelitian tindakan merupakan penelitian tentang hal-hal yang terjadi di masyarakat atau subjek tertentu yang kita pilih, dan hasilnya dapat langsung digunakan pada masyarakat atau subjek yang bersangkutan. Ciri atau karakteristik utama penelitian ini adanya partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dengan anggota atau subjek sasaran yang bertujuan sebagai salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk pengembangan inovatif yang cara “dicoba sambil jalan” untuk mendeteksi dan memecahkan masalah penelitian (Arikunto, 2013, p. 129).

Penciptaan *outerwear* menggunakan bahan utama anyaman pom-pon diciptakan melalui proses eksperimen yang dilakukan mulai tahun 2017 hingga 2021.

a. Eksperimen 1

Tahun eksperimen : 2017
Bentuk alat anyam : persegi
Ukuran alat anyam : 40 x 40 sentimeter
Jenis benang : wol siet
Ukuran pom-pon : 1,5 sentimeter

Kerapatan anyaman : cukup berongga

Waktu pengerjaan : 3 hari

Jumlah lilitan benang : 30 helai pada masing-masing lilitan

Teknik pengerjaan : manual (tangan)



Gb. 1. Hasil Eksperimen 1
(Sumber: Dheasari Rachdantia, 2017)

Catatan : bentuk pom-pon belum berbentuk bulat sempurna. Jumlah lilitan termasuk penyangga sehingga pom-pon hanya dihasilkan dari sekitar 25 benang saja. warna yang dihasilkan hanya dapat satu warna. Teknik penguncian dilakukan secara diagonal sehingga terlihat jalinan benang kuncian.

b. Eksperimen 2

Tahun eksperimen : 2018

Bentuk alat anyam : persegi

Ukuran alat anyam : 40 x 40 sentimeter

Jenis benang : wol siet

Ukuran pom-pon : 3 sentimeter

Kerapatan anyaman : sedikit berongga

Waktu pengerjaan : 2 hari

Jumlah lilitan benang : 40 helai pada masing-masing lilitan

Teknik pengerjaan : manual (tangan)



Gb. 2. Hasil Eksperimen 2
(Sumber: Dheasari Rachdantia, 2018)

Catatan : bentuk pom-pon sudah bulat tetapi belum penuh. Dari 40 helai yang digunakan untuk membentuk pom-pon sekitar 35 helai benang, bentuk masih monoton dengan satu ukuran dan satu warna saja.

c. Eksperimen 3

Tahun eksperimen : 2019

Bentuk alat anyam : persegi

Ukuran alat anyam : 40 x 40 sentimeter

Jenis benang : wol siet

Ukuran pom-pon : 3 sentimeter

Kerapatan anyaman : cukup berongga

Waktu pengerjaan : 6 hari

Jumlah lilitan benang : 40 helai pada masing-masing lilitan

Teknik pengerjaan : manual (tangan)



Gb. 3. Hasil Eksperimen 3
(Sumber: Dheasari Rachdantia, 2019)

Catatan: bentuk pom-pon sudah berbentuk bulat tetapi tidak padat. Bentuk monoton dengan satu ukuran. Warna yang dihasilkan dwiwarna (dua warna). Proses pengerjaan dilakukan dua kali, yang pertama membuat anyaman kuning sejumlah 40 helai lilitan, lalu digunting sesuai dengan bidang yang akan di isi dengan benang warna merah, lalu mulai melilitkan benang merah 35 helai. Eksperimen 3 ini menghasilkan limbah yang cukup banyak dikarenakan anyaman dibuat dibagian tertentu sesuai keinginan (Supriaswoto, 2021).

d. Eksperimen 4

Tahun eksperimen : 2019

Bentuk alat anyam : persegi panjang

Ukuran alat anyam : 100 x 80 sentimeter

Jenis benang : wol siet

Ukuran pom-pon : 3 sentimeter

Kerapatan anyaman : rapat

Waktu pengerjaan : 7 hari

Jumlah lilitan benang : 60 helai pada masing-masing lilitan

Teknik pengerjaan : manual (tangan)



Gb. 4. Hasil eksperimen 4
(Sumber: Dheasari Rachdantia, 2019)

Catatan: bentuk pom-pon sudah bulat sempurna dengan jumlah 55 lilitan yang membentuk pom-pon. Bentuk monoton satu ukuran dengan warna yang dihasilkan hanya satu. Bentuk anyaman bukan lagi sebagai pelengkap busana tetapi sebagai bahan utama busana, tetapi pembentukannya masih kaku menyesuaikan bentuk pom-pon. Proses pembuatan busananya digabung pada furing dengan teknik jahit manual di dalam furing.



Gb. 5. Karya outerwear hasil eksperimen 4
(Sumber: Dheasari Rachdantia, 2021)

e. Eksperimen 5

Tahun eksperimen : 2020

Bentuk alat anyam : persegi panjang

Ukuran alat anyam : 200 x 100 sentimeter

Jenis benang : wol siet

Ukuran pom-pon : 3 sentimeter

Kerapatan anyaman : berongga karena pom-pon tidak full

Waktu pengerjaan : 12 hari

Jumlah lilitan benang : 15 helai lilitan alas, 20 lilitan dan 40 lilitan untuk motif

Teknik pengerjaan : manual (tangan)



Gb. 6. Karya outerwear hasil eksperimen 5
(Sumber: Dheasari Rachdantia, 2020)

Catatan: bentuk anyaman dibuat seperti lembaran kain panjang yang terdapat pecah pola busana meliputi dua pola depan, satu pola belakang dan dua pola lengan. Bentuk ini sebagai simulasi apabila anyaman pom-pon untuk busana terbuat dari kain panjang yang bisa dipotong hampir mengikuti pecah pola busana.

f. Eksperimen 6

Tahun eksperimen : 2021

Bentuk alat anyam : pecah pola busana
Ukuran alat anyam : beragam
Jenis benang : wol siet
Ukuran pom-pon : 1.5 sentimeter
Kerapatan anyaman : berongga karena pom-pon tidak full
Waktu pengerjaan : 12 hari
Jumlah lilitan benang : 10 helai lilitan alas, 20 lilitan motif
Teknik pengerjaan : manual (tangan)



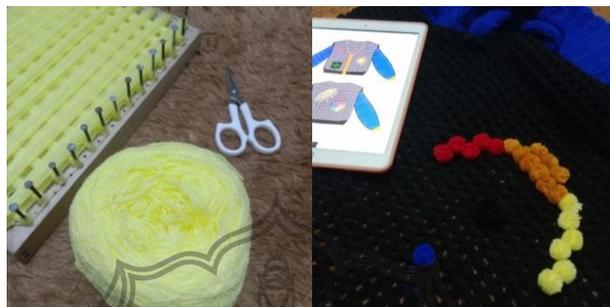
Gb. 7. Hasil eksperimen 6
(Sumber: Dheasari Rachdantia, 2021)

Catatan: pembuatan pecah pola sudah terlihat dengan proses pengerjaan latar terlebih dahulu. Selanjutnya proses pembuatan motif dimana letak pom-pon diatur agar membentuk motif sedemikian rupa tetapi prosesnya yang dibutuhkan panjang dan proses berpikir yang cukup menguras otak agar motif dan cara penguncian berjalan selaras. Limbah yang dihasilkan dari pembuatan motif cukup banyak dan beberapa bagian tidak cukup efektif.

g. Eksperimen 7

Tahun eksperimen : 2020
Bentuk alat anyam : persegi panjang
Ukuran alat anyam : 2 x 1 meter

Jenis benang : wol siet
Ukuran pom-pon : 3 sentimeter
Kerapatan anyaman : berongga karena pom-pon tidak full
Waktu pengerjaan : 12-15 hari (satu busana)
Jumlah lilitan benang : 8-10 helai lilitan alas, 20 lilitan untuk motif
Teknik pengerjaan : manual (tangan)



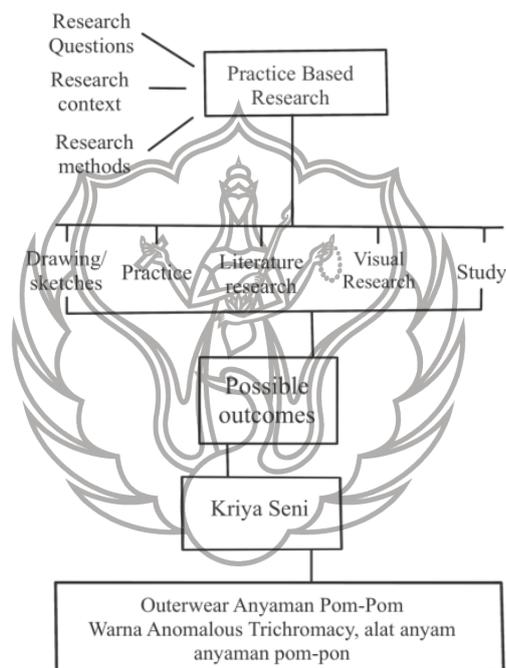
Gb. 8. Proses eksperimen 7
(Sumber: Dheasari Rachdantia, 2021)

Catatan: hasil eksperimen 7 yang digunakan dikarenakan limbah dari pembuatan motif sangat sedikit jumlahnya. Segi waktu juga lebih cepat dengan pembuatan anyaman untuk motif pada spanram kecil seperti gambar (sisi kiri). Pemasangan motif dilakukan setelah bentuk keseluruhan busana terbentuk dan dapat sesuai dengan desain yang telah dirancang (secara digital).

Perwujudan ide pokok dan ide bentuk dalam bekerja seni yang perlu diperhatikan dan digunakan oleh kriyawan, menurut Aldrich tentang *material of art* yang meliputi *employment of materials, medium, form, content, dan subject matter*. Karya penciptaan dengan tema *the color of life* (warna kehidupan) ini akan berusaha mewujudkan sebuah karya busana (*outerwear*) mulai dari proses pembuatan kain melalui anyaman pom-pon dengan warna yang mengacu pada palet 6 standart warna *anomalous trichromacy*.

Metode penciptaan yang sesuai penelitian ini adalah metode penelitian artistic dan metode penelitian berbasis praktik (*practice based research*). Penelitian artistic digunakan untuk memberikan pemahaman metode penelitian

seni lebih dalam yang berfokus pada budaya kontemporer yang bertujuan diproduksinya ilmu pengetahuan melalui media ekspresi dan berbasis praktik. Penelitian ini bersifat meluas, keberlanjutan dan adaptif, yang memungkinkan adanya penemuan baru selama proses berlangsungnya penelitian, serta peneliti (kriyawan) ikut serta sebagai subjek penelitian untuk menghasilkan informasi baru. Penelitian berbasis praktik digunakan dalam pembuatan skema berpikir untuk menentukan langkah penelitian yang lebih terstruktur. Skema yang digunakan dirumuskan oleh Ramlan Abdullah (Abdullah, 2010, p. 41):



Skema 1

Practice Based Research

(Sumber: Jurnal Perintis Pendidikan UiTM (Abdullah, 2010))

HASIL DAN PEMBAHASAN

Skema metode penciptaan *practice based research* digunakan untuk semakin memudahkan dalam proses penciptaan, dimulai dari merumuskan tiga poin awal sebagai pokok dimulainya penelitian, yaitu *research questions*, *research context*, dan *research methods*.

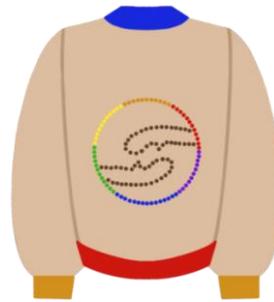
Research Questions merumuskan masalah tentang bagaimana menciptakan anyaman pom-pon menjadi bahan utama busana berupa *outerwear* yang dapat mengembangkan potensi anyaman pom-pon tidak sebatas selimut dan sarung bantal agar fungsi dan pemaikainnya lebih meluas, dengan menggunakan palet warna pada busana yang bersumber dari penglihatan orang *anomalous trichromacy*. Rumusan kedua adalah bagaimana menciptakan alat anyam untuk mewujudkan rumusan yang pertama yang efektif dan efisien.

Research Context penciptaan ini adalah menciptakan sebuah busana *outerwear* berbahan anyaman pom-pon yang menggunakan palet warna utama dari orang *anomalous trichromachy*.

Research Methods merupakan poin untuk menentukan metode pendekatan atau cara pandang serta metode penciptaan yang sesuai dan dapat menunjang penelitian ini. Metode pendekatan yang digunakan teori fesyen, teori kriya (fungsi), teori anyam, teori warna, teori eksperimen, dan teori ergonomi. Metode penciptaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *artistic research* dan *practice based research*.

Setelah tiga poin awal dirumuskan maka dilanjutkan dengan langkah berikutnya yang terdiri dari *drawing/sketch*, *practice*, *literature reseach*, *visual research*, dan *study*.

drawing/sketch dilakukan menggunakan media digital dari salah satu software yang bernama *procreate*. Pemilihan olah digital pada proses perwujudan konsep busana melalui gambar atau desain dikarenakan dalam proses pembuatan palet warna menggunakan bantuan software yang sama sehingga memudahkan dalam proses penggunaan warna.



Gb. 9. Desain 1 *Outerwear* (jaket bomber) tampak depan dan belakang
(Sumber: Dheasari Rc, 2021)



Gb. 10. Desain 2 *outerwear* (cardigan) tampak depan dan belakang
(Sumber: Dheasari Rc, 2021)



Gb. 11. Desain 3 *outerwear* (coat) tampak depan dan belakang
(Sumber: Dheasari Rc, 2021)

Practice merupakan langkah penerapan dari tiga poin awal yang telah dirumuskan yang diwujudkan dalam bentuk kerja nyata perwujudan *outerwear* anyaman pom-pon dengan warna *anomalous trichromacy* dan alat anyam berbentuk spanram.

a. Alat dan bahan

Suatu karya seni tidak akan terlepas dari proses penciptaan. Proses yang dikerjakan dengan pengetahuan alat, bahan dan cara pengerjaan yang sesuai serta dilakukan dengan teliti dan rapi. Pembuatan karya dalam bidang kriya dituntut dengan detail pengerjaan kriya yang menitikberatkan pada pengerjaan menggunakan tangan pula. Berdasarkan hal tersebut berikut ini adalah bahan, alat, teknik dan tahapan dalam pembuatan karya.

1) Bahan Utama Busana

Bahan utama dalam pembuatan busana adalah benang wol siet sebagai bahan pembuatan anyaman pom-pon sebagai kain busana.

2) Bahan Pendukung Busana

Bahan pendukung busana adalah kayu mahoni, benang rajut, kancing, zipper, dan lainnya.

3) Alat untuk pembuatan anyaman dan busana

Alat-alat yang digunakan dalam pembuatan busana adalah spanram, paku, palu, tang, bor, mata bor, penggaris pola, spidol, jarum rajut, jarum jahit, hakpen rajut, dan lainnya.

b. Teknik Pengerjaan

Teknik pengerjaan merupakan senjata yang digunakan dalam pembuatan karya. Pembuatan karya busana dikelompokkan menjadi tiga teknik utama yaitu pertama pembuatan anyaman pom-pon menggunakan alat pembedang atau spanram. Kedua proses pembuatan *outerwear* menggunakan anyaman pom-pon yang telah jadi. Ketiga adalah teknik merajut yang digunakan sebagai *finishing* dalam pembuatan *outerwear* pada bagian-bagian tertentu busana. Selain itu sebelum memulai teknik pengerjaan hal penting yang perlu disiapkan adalah pemilihan warna yang akan digunakan.

c. Tahap Pengerjaan

Penciptaan sebuah karya seni tidak terlepas dari proses pembuatan yang panjang. Beberapa proses, tahap demi tahap harus dilalui sesuai alurnya. Berdasarkan teknik pengerjaan yang digunakan. Selanjutnya adalah proses perwujudan karya, sebagai berikut:

1) Tahapan pembuatan sketsa/ desain busana

Pada tahapan ini proses pembuatan sketsa maupun desain dilakukan secara digital menggunakan software desain *procreate*. Proses digitalisasi desain sejak awal dipilih dikarenakan detail dari desain yang perlu menghadirkan bentuk anyaman pom-pon apabila secara desain diwakilkan bentuk lingkaran satu persatu dan detail lebih dimudahkan. Pada tahapan ini merupakan tahapan yang memudahkan proses perwujudan dikarenakan rancangan bentuk, perumusan palet warna dalam keterangan detail lainnya sudah dirancang terlebih dahulu pada software yang sama.

2) Tahapan pembuatan pola spanram

Proses ini digunakan untuk pembuatan spanram atau alat pembidang yang menggabungkan bentuk vertikal, bentuk horizontal, bentuk diagonal, dan bentuk lengkung menyerupai pecah pola busana. Pola awal dibuat menggunakan koran dengan ukuran yang dibesarkan dari ukuran asli. Pembesaran ukuran dilakukan dengan penambahan tiga sentimeter pada masing-masing bagian ukuran badan.

Hasil akhir pecah pola anyaman yang sesuai dengan pola asli didapatkan pada bagian dalam dari spanram. Selanjutnya untuk kampuh jahit yang merupakan bagian dari bahan anyaman yang tersisa yang didapatkan dari jarak anyaman bagian dalam dengan letak paku pengait, sehingga tidak diperlukan lagi memikirkan lebar kampuh pada proses pembuatan busana dengan proses menjahit.



Gb. 12. Pembuatan pola spanram menggunakan kertas koran bekas
(Sumber: Dheasari Rc, 2021)

Selanjutnya pemindahan pola koran bekas yang telah digunting pada kertas karton untuk memudahkan proses pembuatan mal pada kayu. Proses ini juga telah membuat pola siap mal dengan membuat pola untuk lebar kayu tiga sentimeter. Tebal dari pola tidak sama satu dengan lainnya, ada tiga pola utama yang digunakan dalam pembuatan busana menggunakan teknik anyam ini.

Spanram pola depan menggunakan tebal enam sentimeter dikarenakan pola ini memerlukan dua sisi kanan dan kiri, sehingga untuk efektivitas jumlah alat dan penyimpanan, spanram pola depan ini dapat digunakan bolak-balik. Spanram pola belakang menggunakan tebal tiga sentimeter dikarenakan tidak diperlukannya penggunaan sisi kanan dan kiri dikarenakan polanya sudah menjadi satu bagian.

Spanram lengan menggunakan tebal enam sentimeter seperti halnya pola depan yang memerlukan sisi kanan dan kiri.



Gb. 13. Pemindahan mal koran pada karton
(Sumber: Dheasari Rc, 2021)

Pembuatan mal menggunakan koran merupakan salah satu upaya untuk menghemat bahan baku. Bentuk akhir alat yang bongkar pasang tentunya memerlukan potongan-potongan di beberapa sudut siku alat, sehingga apabila pola dibuat langsung di kayu akan mempersulit prosesnya.

3) Tahapan pembuatan spanram

Proses ini dimulai dengan membuat mal pada kayu, lalu dilanjutkan dengan proses pemotongan kayu sesuai mal. Selanjutnya proses pemasangan baut dikarenakan alat ini dapat dibongkar pasang. Selanjutnya proses *finishing* mulai dari proses amplas dan lainnya.



Gb. 14. Salah satu proses pembuatan spanram pada tahap kedua yakni proses pemotongan sesuai dengan mal yang telah digunting
(Sumber: Dheasari Rc, 2021)

Pembuatan alat ini ditujukan untuk memudahkan dalam pembuatan anyaman terutama dengan hasil akhir busana. Desain yang diciptakan menyerupai

pecah pola busana tentunya memudahkan dalam pembuatan anyaman tanpa perlu takut membuang sisa anyaman yang nantinya tidak terpakai.

Pemilihan bahan berupa kayu mahoni yang sudah kering baik akan membantu mempertahankan bentuk anyaman tana takut kayu melenkung karena tarikan benang anyaman.

4) Tahapan pelubangan spanram sesuai jarak yang diinginkan



Gb. 15. Proses pelubangan spanram menggunakan bor dengan jarak masing-masing lubang 1,5 sentimeter
(Sumber: Dheasari Rc, 2021)

Proses ini dilakukan menggunakan alat berupa bor dengan mata bor berukuran tiga milimeter dengan jarak sekitar 1,5 sentimeter yang memungkinkan lebih meluas apabila mengatur paku dengan hasil anyaman jarak tiga maupun 4,5 sentimeter. Pemilihan mata bor disesuaikan dengan diameter paku yang lima milimeter yang digunakan dalam pembuatan anyaman.

Proses pelubangan menggunakan bor untuk memudahkan saat pemasangan dan pelepasan paku serta tidak merusak serat kayu apabila pemasangan dilakukan dengan memalu paku secara langsung. Poin lainnya juga apabila titik lubang berada dibagian sambungan atau tepi kayu sehingga dapat tetap dilubangi dengan baik.



Gb. 16. Letak lubang pada spanram

(Sumber: Dheasari Rc, 2021)

Letak lubang pada proses melubangi spanram berada pada bagian tengah lebar spanram. Posisi ini merupakan posisi standart yang digunakan dalam pembuatan anyaman pom-pon. Setelah mulai dilakukan proses menganyam ternyata jarak menghasilkan sisa bagian yang tidak dianyam terlalu longgar. Sehingga proses sebelumnya merupakan salah satu eksperimen yang dilakukan selama proses anyam, agar sisa bagian yang dianyam tidak terlalu lebar adalah mendekatkan jarak lubang dengan sisi dalam spanram dengan jarak 0,5 sentimeter dari sisi dalam. Perubahan letak lubang tidak mempengaruhi dalam kekuatan paku yang ditancapkan serta saat proses melilitkan tali yang sedikit menarik paku agar hasil lilitan kencang.

5) Tahapan pembuatan anyaman pom-pon

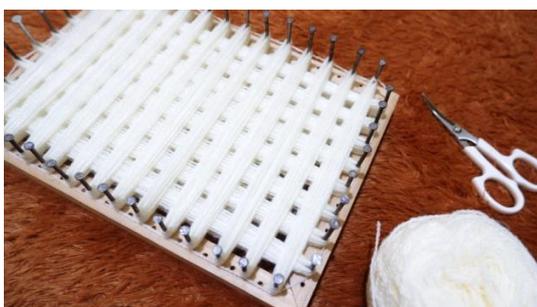


Gb. 17. Melilitkan benang diantara kedua sisi paku yang berseberangan
(Sumber: Dheasari Rc, 2021)

Proses pembuatan anyaman yang pertama kali dilakukan adalah memasang paku dengan jarak yang diinginkan, lalu mulai melilitkan benang secara horizontal lalu disambung secara horizontal, begitu sebaliknya apabila diawali secara vertical secara berlapis. Ketika menginginkan lilitan benang yang cepat tebal dapat menggunakan dua sampai empat benang dalam satu kali proses pelilitan diantara lapisan paku.

Selanjutnya adalah proses penguncian. Proses ini dilakukan pada sisi dalam anyaman. Kunci dapat menggunakan miniman dua helai benang wol siet dikarenakan serat yang tipis dan rentan putus apabila proses tarikan terlalu kencang. Simpul yang digunakan dapat langsung menggunakan simpul mati dan

dapat digunting dimasing-masing pertemuan sudut yang dikunci. Cara lain agar terlihat rapi dapat langsung menyambung proses penguncian dengan mengukur panjang benang untuk menali adalah empat sampai enam kali panjang baris (secara diagonal/vertical/horizontal).



Gb. 18. Pembuatan motif menggunakan spanram kecil
(Sumber: Dheasari Rc, 2021)

Proses pembuatan anyaman dilakukan menggunakan alat anyam yang berbeda dengan ukuran yang lebih kecil (30 x 20 sentimeter). Pembuatan yang dilakukan menggunakan alat lain dikarenakan untuk meminimalisir limbah yang dihasilkan apabila mengkehendaki pembuatan motif yang beragam dan multiwarna, serta ukuran yang beragam pula. Waktu yang digunakan dalam pembuatan anyaman menggunakan spanram 30x20 sentimeter cukup efektif dengan kisaran waktu lebih kurang dua jam tidak terhitung proses menggunting satu persatu. Penguncian dilakukan satu persatu disetiap persilangan pertemuan bentuk horizontal dan vertical dengan panjang benang empat puluh sentimeter atau dua kali lebar spanram yang digunakan.

6) Tahapan penggabungan anyaman menjadi busana

Proses ini dilakukan dengan menjahit secara manual menggunakan tangan maupun menggunakan teknik rajut. Proses menjahit manual memudahkan pula apabila masyarakat luas, seperti ibu rumah tangga, anak-anak (remaja) ingin membuat anyaman pom-pom menjadi busana tanpa perlunya alat seperti mesin jahit dan teknik menjahit yang cukup rumit untuk pemula yang ingin membuat busana sendiri. Hakpen yang digunakan berukuran 03/04, 05/06 dan 07/08 dengan menggunakan benang wol siet dua helai agar hasil rajutan lebih kuat dan kokoh.



Gb. 19. Detail hasil penggabungan kedua sisi pola dengan teknik rajut
(Sumber: Dheasari Rc, 2021)

Proses penggabungan memerlukan ketelitian saat memasukkan kepala hakpen (alat rajut) dikarenakan sekitar sepuluh helai benang dan terkadang ada yang terselip sehingga tidak masuk dalam proses merajut. Teknik penggabungan menggunakan tusuk rantai. Tusuk ini biasa digunakan saat awalan dalam pembuatan rajutan. Terdapat alternatif lain yang dapat digunakan apabila kesusahan dalam penggunaan teknik rajut yaitu menggunakan teknik jahit menggunakan tusuk feston. Tusuk feston biasa digunakan menjahit tepi kain akan tetapi kerapatannya tidak sebegus apabila menggunakan teknik rajut (slip stitch).

7) Tahapan pembuatan bagian-bagian penunjang busana menggunakan rajut



Gb. 20. Pembuatan kerut tangan dengan teknik rajut pada jaket bomber
(Sumber: Dheasari Rc, 2021)

Tahapan ini dilakukan pada ketiga karya. Karya pertama pada kerah, kerut pinggang, dan kerut tangan serta pemasangan zipper atau resleting. Karya kedua berupa cardigan digunakan untuk membuat kerah, ujung lengan serta bagian bawah berupa kerut yang elastis. Pada coat digunakan untuk membuat kerah serta hiasan berupa ikat pinggang.

Penggunaan rajut adalah sebagai variasi serta penunjang utama dalam visual karya busana ini. Bagian lengan menggunakan teknik ini sehingga memungkinkan adanya bentuk-bentuk yang lebih variatif, serta agar tidak terlihat sedikit monoton apabila sepenuhnya hanya menggunakan anyaman dengan pola dasar.

8) Tahapan pemberian aksesoris

Tahapan ini adalah tahapan yang dilakukan apabila dirasa diperlukan adanya penambahan aksesoris pada karya. aksesoris yang digunakan dapat berupa kancing, aksesoris pom-pom satuan, serta benda lain yang digunakan sesuai dengan fungsi utama benda tersebut.

9) Tahapan *finishing*

Tahap terakhir dari proses perwujudan dilakukan dengan pengecekan apabila masih terdapat anyaman yang kurang rapi terlebih saat proses penggabungan. Pada sisa-sisa benang yang tidak terpakai dan panjang maka perlu dipotong. Pengecekan kuncian anyaman agar anyaman tetap aman dan tidak terlepas, serta proses lainnya.

Literature research digunakan untuk mencari data penunjang dalam latar belakang, data seniman atau karya terdahulu pada bagian distingsi agar terhindar dari adanya plagiarisme, dan pencarian sumber data dari *research methods* yang telah dirumuskan. Pencarian data melalui media digital untuk menunjang data anyaman pom-pom dari Seniman Alison Russell's dan designer busana Louise O'Mahony serta karya terdahulu peneliti.

Visual research mengfokuskan pada pencarian data penunjang berupa gambar sebagai data utama maupun data pendukung tulisan. Langkah ini digunakan khususnya pada pencarian gambar karya dari seniman terdahulu dan pencarian sumber penciptaan berupa beberapa jenis outerwear yang digunakan sebagai acuan. Langkah selanjutnya,

Study merupakan proses penelaahan proses penelitian yang telah dilakukan dengan mendokumentasikan secara tertulis dan visual (foto dan video) selama proses berlangsung, yang bertujuan didapatkannya pengetahuan baru dari informasi yang telah terkumpul.

Proses yang telah dilalui menghasilkan sebuah hasil yang disebut *possible outcomes* berupa karya kriya seni dengan wujud nyata *outerwear* anyaman pom-pom warna *anomalous trichromacy* terdiri dari tiga karya:

1. Outerwear Cardigan

Karya busana *outerwear* berbentuk cardigan ini yang berjudul 'Ketika Mata Memandang' ini memiliki arti tentang setiap hal yang manusia lakukan dimulai saat membuka mata, sebelumnya kita dapat terpejam dahulu untuk menyiapkan menerima banyak hal saat membuka mata. Saat mata telah terbuka dan mulai menjelajahi banyak hal tidak pernah ada hal yang salah dengan apa yang kita lihat. Kita tidak bisa memilih akan seperti apa bentuk, kesan, maupun warna yang terlihat karena setiap manusia memiliki penglihatan uniknya masing-masing. Keunikan masing-masing manusia hadir dengan adanya kekurangan masing-masing yang dapat terasa menusuk mata tetapi tentunya 'bergandengan tangan' dengan kelebihan yang akan menyegarkan dan memberi kesan yang berbeda.

Bentuk cardigan ini terdiri dari bagian badan yang menggunakan bahan anyaman pom-pom berwarna hitam menggambarkan tentang keadaan saat mata terpejam yang kita rasakan hanya gelap gulita tanpa adanya cahaya, yang merupakan proses diri manusia ketika menyiapkan diri sebelum siap membuka mata dan cahaya mulai muncul. Lengan bagian kanan dan kiri menggunakan teknik rajut yang menghasilkan kesan lebih dinamis yang berasal dari pemilihan teknik. Pemberian kantong pada sisi depan cardigan dengan warna senada tidak terlepas dari kebutuhan menyimpan benda-benda kecil saat menggunakan busana.

Ornamentasi yang digunakan pada bagian belakang berupa bentuk mata dengan warna bola mata terdiri dari enam warna dari *anomalous trichromacy* menggambarkan bagaimana hasil ketika cahaya terpancar yang ditangkap oleh mata dan diterima oleh sel kerucut gangguan mata (*anomalous trichromacy*). Penggambaran warna yang terlihat lebih tua (adanya kombinasi warna hitam sedikit) dari warna yang terlihat oleh mata normal memperlihatkan bahwa Tuhan menciptakan manusia tidak sama satu dengan lainnya yang dibekali dengan kekurangan dan kelebihan masing-masing. Matahari pada sisi belakang menggambarkan tentang sebuah kekuatan pertama yang menjadi navigasi kita,

dan terlihat seperti matahari bulat sempurna apabila dari atas menggambarkan tentang pancaran pertama yang ditangkap ketika membuka mata. Warna matahari menggunakan warna kuning dan jingga dari palet warna yang telah dibuat yang menggambarkan tentang bentuk keangungan, semangat dan harapan baik yang baru. Teknik yang digunakan anyam, rajut (treble crochet, single crochet, half double crochet dan slip stitch), dan tusuk jelujur.



Gb. 21. Karya 1 Outerwear Cardigan, 2021
(Dokumentasi: Rafli dan David, 2021)

Karya busana *outerwear* berbentuk coat ini yang berjudul ‘Pelangi-Pelangi Jiwa’ ini memiliki arti tentang jiwa merupakan bagian yang dalam yang tidak hanya membahas tentang wujud atau rupa tetapi sebuah isi atau makna. Jiwa merupakan sebuah kombinasi keselarasan antara rasa dan logika yang bersatu mengolah hal-hal (buruk diantara baik) yang kita terima sebagai bagian dari takdir-Nya. Tidak jarang beberapa hal yang kita terima terasa tidak seharusnya ia hadir, dan dianggap sebagai ‘noda’. Kenapa ada satu kesalahan diantara sembilan kebenaran, atau sama halnya kenapa ada hijau diantara kumpulan warna yang seharusnya ungu semua. Memaknai segala sesuatu yang kita terima dengan keikhlasan layaknya ‘pelangi’ yang indah yang diri kita dapat ‘ciptakan’. Tentu

Tuhan menciptakan segala sesuatu tiada hal yang sia-sia sekalipun itu buruk menurut manusia, walaupun bisa jadi sebaliknya menurut Tuhan.

Bentuk coat ini terdiri dari bagian badan yang menggunakan bahan anyaman pom-pon berwarna merah marun dengan dua bahan kombinasi yaitu wol siet dan bulky, penggunaan warna dan bahan ini menggambarkan tentang jiwa yang digambarkan dari kentalnya sebuah darah. Hubungan antara logika dan rasa yang tidak terpisahkan. Yang seharusnya berjalan selaras selama manusia hidup di dunia. Terdapat satu kantong panjang pada sisi depan busan dibuat sebagai tempat penyimpanan barang.

Ornamentasi yang digunakan pada bagian belakang terdapat gabungan bentuk pelangi, otak, dan hati yang menggabungkan cara pengolahan hal-hal yang kita terima dan hasil berupa warna-warni kehidupan. Pada sisi depan bentuk kanan dan kiri tidak simetris untuk menggambarkan bahwa ada kalanya ketidaksamaan tetap bisa menghasilkan keselarasan yang indah, tinggal bagaimana kita mensikapinya. Sisi depan terdapat pelangi yang terkesan seperti air hujan yang turun menetes menggambarkan tentang bagaimana proses keikhlasan hadir melalui pelangi dari hasil olah jiwa (rasa dan logika). Teknik yang digunakan Anyam, rajut (*double crochet*, *half double crochet* dan *slip stitch*), dan tusuk jelujur.



Gb. 22. Karya 2 Outerwear Coat
(Dokumentasi: Rafli dan David, 2021)

2. Outerwear Jaket Bomber

Karya busana *outerwear* berbentuk jaket bomber ini yang berjudul ‘Yang Memberi Yang Menerima’ ini memiliki makna tentang tangan sebagai wujud jembatan diri kita dengan manusia lain. Menjadi manusia yang hidup di bumi banyak hal yang kita dapat dari orang lain yang secara sadar kita pahami. Lalu ketika apa yang telah kita alami dan kita olah menggunakan jiwa dengan proses yang tidak sebentar melalui proses penolakan hingga penerimaan. Apakah tidak untuk dibagikan juga kepada orang lain. Konsep ini merupakan konsep keseimbangan memberi dan menerima. Hukum karma pun merupakan hukum keseimbangan yang terjadi pada alam ini. Mulailah memberi hal baik walaupun itu kecil tetapi dapat bermanfaat, karena suatu hari kamu akan menerima hal kecil juga dari orang lain yang bisa jadi itu adalah hal besar untukmu.

Bentuk bomber ini terdiri dari bagian badan depan dan belakang yang menggunakan warna dasar *nude*. Saku terdapat di kedua sisi depan busana dengan bentuk *vertical* dan *horizontal*. Terdapat sulaman di sisi kiri pola depan busana dengan rumbai. Sisi belakang menggunakan kombinasi warna coklat tua dan enamel warna palet. Kerah jaket dan lis resleting menggunakan warna biru. Kerut pinggang berwarna merah, dan kerut tangan berwarna jingga.

Ornamentasi yang digunakan terletak pada bagian belakang menggunakan bentuk dua tangan yang menggambarkan bentuk sisi atas yang memberi dan sisi bawah yang menerima. Bentuk ornamentasi disekelilingnya yang menggambarkan tentang hal-hal kecil membentuk lingkaran menggunakan enamel warna palet warna dari pandangan orang dengan gangguan mata (*anomalous trichromacy*). Teknik yang digunakan anyam, rajut (*single crochet*, *elastic stitch* dan *slip stitch*), dan tusuk jelujur.



Gb. 23. Karya 3 Jaket Bomber
(Dokumentasi: Rafli dan David, 2021)

Selanjutnya *possible outcomes* berupa alat pembuatan anyaman pom-pon, dan laporan penelitian tentang eksperimen penciptaan *outerwear* anyaman pom-pon warna *anomalous trichromacy*. berikut adalah alat yang berhasil diwujudkan:

1. Bentuk alat anyam karya 1 (cardigan)



Gb. 24, 25 dan 26. Alat pola belakang cardigan, alat pola depan cardigan dan alat pola lengan cardigan (kiri ke kanan)

(Dokumentasi: Rafli dan David, 2021)

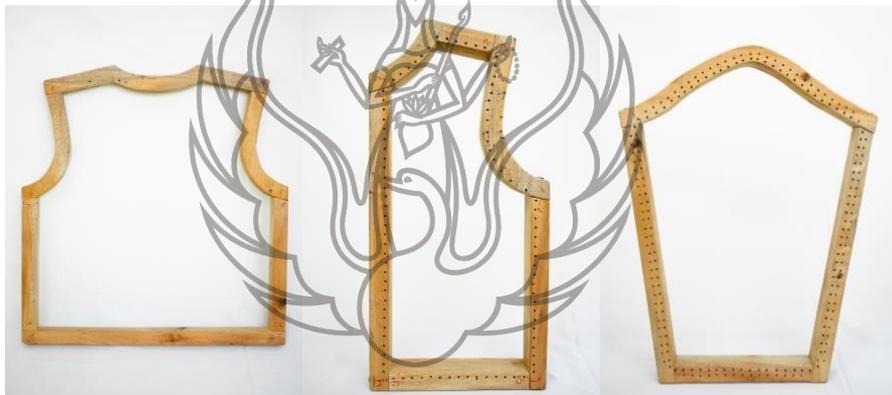
2. Bentuk alat anyam karya 2 (Coat)



Gb. 27 dan 28, dan 29. Alat pola depan coat, alat pola belakang coat, dan alat pola lengan coat (kiri ke kanan)

(Dokumentasi: Rafli dan David, 2021)

3. Bentuk alat anyam karya 3 (jaket bomber)



Gb. 30 dan 31. Alat pola belakang bomber dan alat pola depan bomber (kiri ke kanan)

(Dokumentasi: Rafli dan David, 2021)

4. Alat Penyangga Spanram



Gb. 33. Bentuk alat penyangga keseluruhan

(Dokumentasi: Rafli dan David, 2021)

PENUTUP

Penelitian dengan output pengetahuan dan karya seni menghasilkan *outerwear* dengan bentuk cardigan, coat, dan jaket bomber berbahan utama anyaman pom-pon dengan tema utama karya yaitu *the color of life*. Karya busana yang diciptakan menggunakan palet warna yang berasal dari pandangan orang *anomalous trichromacy* dengan teknik pengumpulan data secara wawancara. Bahan utama yang digunakan untuk dapat menghasilkan anyaman pom-pon adalah wol siet, dengan pemilihan warna yang dipilih secara khusus menyerupai warna palet. Alat yang digunakan untuk pembuatan anyaman ini berupa spanram yang dipasang dengan paku sebagai tempat melilitkan benang. *Outerwear* anyaman pom-pon ini diciptakan untuk menghasilkan sebuah benda yang pemakaiannya dan fungsinya lebih luas dari bahan utama anyaman pom-pon. Bentuk dan tekstur yang dihasilkan dari anyaman pom-pon mendukung diciptakannya busana berbentuk *outerwear* yang dapat menonjolkan bentuk dan tekstur jadinya. Pemilihan palet warna berdasarkan pandangan orang *anomalous trichromacy* merupakan salah satu upaya membangun empati kepada masyarakat luas tentang bagaimana empati pada masing-masing individu lebih berkembang dengan lebih peka terhadap orang lain, contohnya dengan orang *anomalous trichromacy*. gangguan mata ini merupakan bagian dari buta warna, yang perlu diketahui adalah tidak semua orang buta warna hanya melihat hitam, putih dan turunannya saja, karena jenis buta warna ini langka terjadi di dunia. Jenis buta warna yang banyak terjadi adalah yang tepat bisa melihat warna secara warna-warni tetapi dengan tingkat tangkapan cahaya yang berbeda yang disebabkan oleh disfungsi sel kerucut pada retina mata.

Penciptaan alat anyam untuk pembuatan anyaman pom-pon berbentuk spanram. Spanram diciptakan sedemikian rupa dengan menggabungkan unsur bentuk horizontal, vertical, lengkung, dan diagonal yang disatukan menyerupai pecah pola busana. Bentuk alat ini memudahkan dalam pembuatan anyaman tanpa harus memotong layaknya sebuah lembaran kain yang perlu dipotong untuk menjadi busana. Minim limbah benang pula apabila spanram ini digunakan sebagai alat pembuat busana. Kayu yang digunakan sebagai bahan baku berasal

dari kayu mahoni yang kuat dikarenakan adanya proses pelilitan yang memungkinkan adanya tarikan kencang pada paku yang terpasang di spanram.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. (2010). Practice Based Research in art and design, Why not? *Jurnal Perintis Pendidikan Fakultas Seni Lukis & Reka UiTM*, 18.1, 41.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian SUATU PENDEKATAN PRAKTIK* (cetakan 15). PT RINEKA CIPTA.
- Djelantik, A. A. M. (2004). *Estetika Sebuah Pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia.
- Ellinwood, J. G. (2011). *FASHION BY DESIGN* (J. Rozler (ed.)). Fairchild Books.
- Gustami, S. (1990a). *Seni sebagai Ujud dan Gagasan* (Bagian I). Fakultas Seni Rupa dan Disain Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Gustami, S. (1990b). *Seni sebagai Ujud dan Gagasan*. Fakultas Seni Rupa dan Disain Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Nordholt, H. S., & (Ed.). (2005). *Outward Appearances: Trend, Identitas, Kepentingan*. LKiS Yogyakarta.
- Pribadi, S. S. (2010). *PENGARUH WARNA TERHADAP KEBUDAYAAN BAGI MASYARAKAT TIONGHOA (STUDI KASUS KLENTENG AVALOKITESVARA SURAKARTA)*.
- Rohaeni, H., & Mulyadi, Y. (2013). *Menggambar Busana* (Cetakan ke). Yrama Media.
- Sanyoto, S. E. (2010a). *NIRMANA Elemen-elemen Seni dan Desain* (Rahmat Widada (ed.); Cetakan II). JALASUTRA.
- Sanyoto, S. E. (2010b). *NIRMANA Elemen-elemen Seni dan Desain* (R. Widodo (ed.); Cetakan II). JALASUTRA.

- Sanyoto, S. E. (2010c). *NIRMANA Elemen-elemen Seni dan Desain* (R. Widodo (ed.); Cetakan II). JALASUTRA.
- Supriaswoto. (2021). *Kombinasi Seni Anyam Media Alami*. Instruktur Anyam dan Akademisi.
- Wardana, E. N., & Kusuma, S. (2017). *Panduan Lengkap dan Praktis TES BUTA WARNA Dan Tes Kesehatan Mata Lainnya* (A. Jarot (ed.)). Kata Pena.
- Yassierti, Pratama, G. B., Pujiartati, D. A., & Yamin, P. A. R. (2020a). *Ergonomi Industri* (P. Latifah (ed.)). PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Yassierti, Pratama, G. B., Pujiartati, D. A., & Yamin, P. A. R. (2020b). *Ergonomi Industri* (P. Latifah (ed.)). PT REMAJA ROSDAKARYA.

NARASUMBER

- Ahmad Syarif Busaeri (24 th.), Mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta Minat Utama Seni Rupa Grafis, wawancara tanggal 10 Desember 2020 di Marko Milk & Coffee, Semaki, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta.
- Kusnaningsih (69 th.), Ibu Rumah Tangga, wawancara Desember 2018 di Jalan Kayu Tangan 4, Gang Rejomulyo 3 NO 11, Pengkol Kapling, Kecamatan Jepara, Jawa Tengah
- Supriaswoto (64 th), Instruktur Anyam dan Akademisi, wawancara Mei 2021 di Tegalsenggotan Rt 02 Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul, D.I. Yogyakarta